

Trilogi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Analisis Komparatif *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, Dan *Al-Tazkiyah*

Muhammad Rajiannor¹, Mahyuddin Barni²

^{1,2}UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: rojiahmad513@gmail.com¹, mahyuddinbarni@yahoo.co.id²

Abstrak

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan sebuah mekanisme fundamental dan sangat penting untuk melestarikan kesinambungan peradaban, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter positif individu secara utuh. Agama Islam memberikan penekanan yang kuat terhadap keharusan menuntut ilmu sebagai sebuah proses sepanjang hayat (*long life education*), yang berfungsi sebagai modal esensial untuk menjalani kehidupan. Perintah pertama yang diturunkan, "*iqra'*", secara eksplisit menegaskan urgensi ini. Dalam wacana keilmuan Islam, konsep pendidikan seringkali merujuk pada tiga istilah terminologis utama, yaitu *Al-Ta'lim* (pengajaran), *al-tarbiyah* (pembinaan atau pendidikan), dan *al-tazkiyah* (penyucian diri). Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan fokus pada analisis etimologis dan terminologis untuk mengupas makna hakiki dari ketiga konsep tersebut, yang sumber acuannya bersumber dari referensi yang relevan. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa secara substansial ketiganya saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang integral. *Al-Ta'lim* berpusat pada aspek kognitif melalui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); *Al-Tarbiyah* mengadopsi pendekatan holistik yang meliputi dimensi moral, spiritual, sosial, dan fisik untuk mencapai pembinaan kepribadian yang seimbang; sementara *Al-Tazkiyah* berorientasi spesifik pada penyucian jiwa, yang mencakup proses pembersihan dari sifat buruk (*al-takhalli*) dan pengisian dengan sifat baik (*al-tahalli*) demi mewujudkan akhlakul karimah. Secara fungsional, *Al-Ta'lim* bertindak sebagai penyedia basis pengetahuan yang diperlukan. *Al-Tarbiyah* kemudian berfungsi memastikan ilmu yang diperoleh dihayati dan diamalkan secara nyata. Sementara itu, *Al-Tazkiyah* bertugas menyempurnakan moralitas dan etika. Sinergi harmonis dari ketiga konsep ini merupakan pencapaian ideal pendidikan Islam, yang bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, *Al-Tazkiyah*

Pendahuluan

Pendidikan hakikatnya merupakan sebuah proses fundamental untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan secara mendalam ke dalam sanubari individu. Secara sederhana, kegiatan edukatif ini dapat dipandang sebagai sebuah upaya kolektif dalam rangka membentuk dan memperkuat karakter positif seseorang agar selaras dengan norma dan etika yang



berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena karakteristik tersebut, masyarakat secara inheren seringkali menganggap pendidikan sebagai sarana vital untuk melestarikan eksistensi kehidupan dan pada saat yang sama berfungsi untuk menanamkan pondasi nilai yang esensial pada diri setiap manusia.

Sebagai agama yang *hanif* dan mulia, Islam secara eksplisit memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap urgensi menuntut ilmu. Setiap penganutnya dituntut untuk senantiasa terlibat dalam aktivitas belajar secara berkelanjutan, merealisasikan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Proses pembelajaran ini berfungsi sebagai bekal penting untuk menavigasi kehidupan di dunia serta merupakan persiapan krusial sebagai modal menuju kehidupan akhirat (Didipu, 2020). Menuntut ilmu termasuk dalam kategori kegiatan positif yang menghasilkan dampak timbal balik yang menguntungkan, tidak hanya bagi pihak yang menerima pengetahuan, tetapi juga bagi mereka yang menyampaikannya. Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan menjadi hal yang mutlak penting, mengingat setiap dimensi kehidupan manusia memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap sains dan pengetahuan (*knowledge*) (Didipu, 2020).

Peranan pendidikan menjadi amat krusial dalam eksistensi seseorang, bahkan ia menjadi strategi kunci dalam upaya pembentukan dan pembangunan peradaban Islam. Signifikansi hal ini secara nyata terefleksi pada wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu perintah yang berbunyi: "*iqra'*....." yang secara harfiah berarti "*bacalah*". Ayat suci ini menegaskan betapa eratnya jalinan antara pendidikan dengan upaya sistematis untuk memperkuat fondasi peradaban yang kokoh berbasis pada ajaran dan nilai-nilai keislaman. Keutamaan bagi mereka yang berilmu juga ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Dalam kerangka ajaran Islam, diskursus mengenai pendidikan seringkali mengacu pada beberapa istilah terminologis, yakni *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tazkiyah*. Meskipun masing-masing istilah tersebut

membawa makna semantik yang berbeda, *al-tarbiyah* merupakan istilah yang paling dominan dan umum digunakan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sementara itu, pemakaian istilah *al-tazkiyah* dan *Al-Ta'lim* relatif kurang lazim dalam wacana keseharian. Oleh karena itu, dalam konteks kekayaan keilmuan Islam yang populer, istilah *Al-tarbiyah* seringkali dianggap telah mencakup seluruh spektrum aktivitas pendidikan, termasuk upaya yang terarah pada pembentukan individu secara paripurna (Efendi, 2016).

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, untuk dapat mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam, menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap dua aspek fundamental: tinjauan dari sudut etimologi (kebahasaan) dan tinjauan dari sudut terminologi (istilah), serta bagaimana Al-Qur'an memberikan makna terhadap ketiga istilah tersebut.

Dalam penulisan artikel ini, penulis memfokuskan upaya untuk mengupas makna istilah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tazkiyah* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an secara menyeluruh, guna mendapatkan penafsiran yang akurat dan memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yang secara substansial menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama dalam studi ini adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang diangkat (Wijaya et al., 2025). Demi menjawab pokok persoalan yang telah dirumuskan, penulis melakukan pengkajian kritis terhadap berbagai referensi yang dianggap kredibel dan sesuai.

Meskipun terdapat beragam teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis memilih untuk menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik utama. Metode ini melibatkan proses pengumpulan informasi melalui penelusuran dan pengkajian terhadap data tertulis, yang mencakup catatan, dokumen,

dan arsip, yang diharapkan mampu memberikan jawaban komprehensif atas pertanyaan penelitian.

Dalam studi ini, penulis memanfaatkan beberapa metodologi analisis. Salah satu metode penting yang digunakan adalah Analisis Konten atau yang juga dikenal sebagai kajian isi. Metodologi ini melibatkan serangkaian prosedur yang sistematis dan baku untuk menarik kesimpulan yang valid dan akurat dari sumber-sumber tertulis, baik itu buku maupun dokumen terkait. Selain itu, proses pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku teks dan literatur lainnya, dideskripsikan serta dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

Pembahasan/Hasil

A. Pengertian dan Konsep Dasar *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tazkiyah*

1. Definisi *al-ta'lim*

Secara etimologis, kata *Al-Ta'lim* bersumber dari bahasa Arab, yakni derivasi dari kata kerja “allama-yu'allimu-ta'liman”. Makna linguistik dari istilah ini merujuk pada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pemahaman (*pengertian*) dan penguasaan keterampilan (Ihsanuddin, 2022).

al-Raghibal-Ashfahani mendefinisikan *Al-Ta'lim* sebagai *al-tanbih al-nafs litashawwur al-ma'niy*, yang artinya adalah upaya untuk memperingatkan jiwa agar mampu menggambarkan beberapa pengertian (konsep). Sementara itu, istilah *al-ta'allum* diartikan sebagai proses mengingatkan jiwa dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai berbagai makna. Selain itu, kata *ta'lim* juga sering digunakan dengan konotasi memberitahukan sesuatu (Nata, 2016).

Konsep ini termuat dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT berfirman:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Katakanlah (kepada mereka), “Apakah kamu akan memberi tahu Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S *al-Hujurat*:16)

Pada ayat di atas, kata *Al-Ta'lim* diinterpretasikan sebagai tindakan memberi tahu (*pemberitahuan*) mengenai suatu hal, yang berimplikasi pada perubahan kondisi subjek dari yang mulanya tidak tahu menjadi mengetahui. Oleh sebab itu, *Al-Ta'lim* memiliki korelasi yang sangat erat dengan transfer of information (pengaliran informasi) atau transfer of knowledge (pengaliran ilmu pengetahuan) (Nata, 2016).

Konsep *Al-Ta'lim* sebagai tindakan pengajaran juga diperkuat melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَىٰ ۖ قَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S Al-Baqarah:31)

Tafsir ayat ini, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, mengemukakan bahwa kata *allama* mengindikasikan tindakan spesifik Allah SWT yang mengajari Nabi Adam mengenai nama-nama dari segala jenis benda, baik yang menyangkut zat (esensi), sifat, maupun af'al (perbuatan), tanpa terkecuali benda-benda kecil maupun besar (Djunaid, 2014). Proses pengajaran yang dilakukan secara ilahiah ini merepresentasikan inti dari konsep *Al-Ta'lim*, yaitu berupa transfer pengetahuan yang langsung diinisiasi oleh Allah SWT kepada Nabi Adam.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy memberikan penjelasan bahwa *al-ta'lim* memiliki pengertian yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan *al-tarbiyah*. *Al-Ta'lim* secara khusus berfokus pada persiapan yang diberikan kepada individu dengan penekanan pada aspek-aspek kognitif. Berbanding terbalik, *al-tarbiyah* mencakup seluruh spektrum pendidikan, yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, *Al-Ta'lim* dapat dipahami sebagai bagian integral dari *al-tarbiyah al-'aqliyah*, yang fungsi utamanya adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan dalam domain kognitif. Sementara itu, *al-tarbiyah* memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu pada pembentukan keseluruhan aspek kepribadian (Isnawati et al., 2023).

2. Definisi *al-tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda verbal) yang berasal dari akar kata kerja *rabba-yurabbi*. Secara linguistik, akar kata ini memuat beragam makna, di antaranya adalah memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, hingga menjinakkan (Efendi, 2016).

Menurut al-Raghibal-Ashfahani, istilah *tarbiyah* didefinisikan sebagai *insya al-syaih alanfahal anilahadd al-tamam*, yang berarti proses menumbuhkan atau membina sesuatu secara bertahap (*step by step*) sampai pada titik pencapaian batas yang sempurna (Nata, 2016).

Konsep etimologis ini memiliki landasan dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Kata kerja "يربي - ربي" dalam konteks mendasar merujuk kepada Allah SWT sebagai Murabbi, yaitu pendidik bagi seluruh alam semesta. Implikasi dari rujukan ini menunjukkan bahwa cakupan pendidikan (*tarbiyah*) tidak hanya terbatas pada manusia semata, tetapi juga melingkupi semua aspek dan entitas yang berada di jagat raya.

Penegasan terhadap pandangan ini diperkuat melalui surah al-Fatihah ayat 1. Dalam kitab tafsirnya, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa lafazh "رَبِّ" memiliki makna sebagai pemilik, majikan, Dzat yang disembah, serta Yang bertindak memperbaiki, mengatur, dan mengurus ciptaan-Nya. Istilah ini secara holistik mengandung makna ketuhanan, pembinaan, dan kepedulian terhadap seluruh makhluk (Az-Zuhaili, 2013).

M.Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, memberikan penjelasan bahwa kata *rabb* berakar dari kata *tarbiyah*. Melalui perspektif

ayat tersebut, Allah tidak hanya berkedudukan sebagai Rabb bagi umat manusia, melainkan juga sebagai Rabb al-'Alamin, yang artinya adalah Pemelihara dan Pendidik bagi seluruh alam semesta. Kata "عالمين" merupakan bentuk jamak dari "عالم", yang memiliki akar kata yang sama dengan ilmu (pengetahuan) atau alamat (tanda). Hal ini mengisyaratkan bahwa seluruh alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang secara simultan juga menerima pembinaan atau pendidikan dari-Nya (Shihab, 2002).

Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa makna dari *tarbiyah* meluas dalam bahasa Indonesia, mencakup spektrum luas seperti mendidik, mengajar, dan mengasuh. Dalam konteks terminologi Islam, *tarbiyah* tidak sekadar terbatas pada pengajaran atau proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) seperti *al-ta'lim*, tetapi juga melibatkan upaya intensif untuk membimbing dan membentuk karakter individu secara komprehensif, termasuk di dalamnya adalah aspek moral, spiritual, dan emosional.

3. Definisi *al-tazkiyah*

Istilah *Al-tazkiyah* memiliki akar kata dari zakka yuzakki tazkiyatun, yang secara linguistik mengandung beberapa makna signifikan. Abudin Nata, dalam karya tulisnya, menguraikan bahwa *tazkiyah* dapat diartikan sebagai *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (Pernyataan atau proklamasi), *integrity of credibility* (Ketulusan dan kejujuran), *attestation of awitness* (pengesahan atas kesaksian), dan *honorable record* (catatan yang terpercaya dan dihormati) (Yuliani, 2022). Oleh karena itu, *tazkiyah* menjadi aspek yang sangat krusial bagi masyarakat, mengingat perannya yang besar dalam memperbaiki dan menyempurnakan akhlak individu.

Peran esensial dari *tazkiyah* ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah:2).

Menurut penafsiran Quraish Shihab, istilah "*yuzakkihim*" (mensucikan mereka) dalam ayat mulia ini membawa makna yang sangat mendalam dan memiliki korelasi yang kuat dengan proses pendidikan. Dalam pandangannya, tindakan mensucikan tidak hanya terbatas pada pembersihan secara fisik, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk mendidik dan mengarahkan individu menuju kemurnian hati dan pikiran. Proses ini melibatkan pembinaan akhlak, penyucian jiwa, serta penanaman nilai-nilai kebajikan yang pada akhirnya berfungsi sebagai daya dorong bagi seseorang untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip luhur (Afroni, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berperan dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan kognitif semata, namun juga krusial dalam pembentukan karakter dan jiwa yang mulia. Konsep *al-tazkiyah* atau *yuzakki* telah dipahami secara luas oleh para cendekiawan sebagai proses spiritual yang terdiri dari penyucian jiwa dari segala sifat tercela (*al-takhalli*) dan pengisiannya dengan sifat-sifat baik (*al-tahalli*). Tujuan akhir dari proses ini adalah melahirkan individu dengan kepribadian yang utuh dan baik (akhlakul karimah). Oleh karena itu, jelaslah bahwa istilah *al-tazkiyah* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan yang berfokus pada pembinaan mental, spiritual, dan etika luhur (Jamil, 2023).

B. Karakteristik dan Implementasi *Al-ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, dan *Al-Tazkiyah*

1. Karakteristik dan Implementasi *Al-Ta'lim* (Pengajaran)

Al-Ta'lim dicirikan oleh beberapa karakteristik esensial, di mana yang paling fundamental adalah penekanan pada transfer ilmu dan

pengetahuan. Proses pengajaran dalam kerangka ini berpusat pada penyampaian pengetahuan secara aktif, mencakup berbagai moda pembelajaran, baik yang dilakukan secara lisan (verbal) maupun tertulis (tekstual). Tujuannya adalah untuk membekali individu dengan pemahaman yang komprehensif mengenai spektrum kehidupan yang luas (Nasution et al., 2022).

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang secara tegas menunjukkan relevansi dengan konsep *Al-Ta'lim* adalah perintah "*Iqra*" (membaca) yang termuat dalam Surah Al-'Alaq (96): 1-5. Ayat ini memberikan penegasan mengenai betapa pentingnya pendidikan sebagai landasan utama bagi pengembangan diri dan intelektual seorang Muslim.

Pada tataran implementasi praktis, konsep *Al-Ta'lim* dapat diintegrasikan secara efektif dalam setting pendidikan formal, baik pada jenjang sekolah maupun universitas. Dalam lingkungan ini, peran guru dan dosen menjadi sangat vital dalam mengajarkan beragam mata pelajaran. Materi yang disampaikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama, seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga mencakup disiplin ilmu umum, seperti matematika, sains, dan bahasa. Proses pengajaran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik; tujuannya yang lebih tinggi adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menguasai konsep-konsep teoritis, namun juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik dan Implementasi *Al-Tarbiyah* (Pembinaan/Pendidikan)

Sebagaimana halnya *Al-ta'lim*, *Al-Tarbiyah* memiliki karakteristik utama yang sangat menonjol, yaitu penggunaan pendekatan holistik dalam konteks pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Al-Tarbiyah* tidak semata-mata memfokuskan diri pada transfer pengetahuan (knowledge transfer) saja, tetapi juga memberikan penekanan krusial pada pembinaan yang menyeluruh, mencakup dimensi moral, spiritual, emosional, dan sosial. *Al-Tarbiyah* didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang komprehensif, yang bertujuan untuk membentuk

individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi juga berakhlak mulia, bermoral kuat, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Frarera, 2023).

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang sangat relevan dan mendasari konsep *Al-Tarbiyah* adalah Surah Luqman ayat 13-15:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.".

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengemukakan bahwa Luqman mendidik putranya dengan menggunakan pendekatan yang mencerminkan pendidikan holistik. Luqman memulai proses pembinaan dengan memberikan penekanan utama pada nilai-nilai tauhid (keesaan Allah), yang diyakini sebagai fondasi primer bagi kehidupan spiritual dan moral anak. Setelah itu, ia menekankan pentingnya tata cara menghormati orang tua, yang merupakan aspek krusial yang berhubungan dengan *Al-Tazkiyah* (pendidikan adab dan budi pekerti). Menghormati orang tua menjadi manifestasi nyata dari penerapan nilai-nilai tauhid dan moral dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002).

Rangkaian nasihat dari ayat-ayat ini secara jelas menggambarkan bagaimana Luqman mengimplementasikan pendidikan bagi anaknya secara menyeluruh. Ia tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran

tauhid semata, tetapi juga berupaya secara aktif membentuk karakter dan etika sosial putranya. Ini menegaskan bahwa pendidikan holistik tidak hanya memperhatikan dimensi spiritual dan moral pada tingkat individu, melainkan juga mengajarkan cara merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, terutama dalam lingkungan keluarga.

3. Karakteristik dan Implementasi *Al-tazkiyah* (Penyucian Diri)

Salah satu ciri khas yang membedakan konsep *Al-tazkiyah* adalah orientasi pendidikannya yang berfokus pada proses penyucian jiwa dan pengembangan karakter. Tujuan fundamental dari pendekatan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya unggul secara kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan perilaku yang mulia. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kognitif, melainkan secara esensial menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik (Rahman et al., 2025).

Konsep *al-tazkiyah* ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Baqarah:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah:151)

Rasulullah SAW, meskipun bergelar *ummiy*, membacakan ayat-ayat Allah kepada kaumnya. Tindakan ini melampaui sekadar pembacaan tekstual; Rasulullah juga bertugas membersihkan mereka dari segala keburukan yang ada dalam pikiran, hati, dan tingkah laku. Beliau mengajarkan dan menjelaskan kepada mereka Kitab Al-Qur'an dan hikmah yang diinterpretasikan sebagai pemahaman agama, serta

integrasi *ilmu amaliah* (ilmu yang dipraktikkan) dan *amal ilmiah* (amal yang didasari ilmu). Sebelum kedatangan dan pembinaan Rasulullah, kaum yang diajarkan, dibacakan, dan disucikan tersebut memang berada dalam kondisi tersesat dan jauh dari ajaran Nabi Ibrahim (Shihab, 2002).

Dalam kerangka ajaran ini, peran Rasulullah SAW sangat penting dalam menyucikan umatnya sebelum pemberian pendidikan kognitif. Konsep ini memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana pembentukan moral dan spiritual menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti membimbing peserta didik untuk mengembangkan perilaku positif yang selaras dengan tuntunan agama. Pendidikan *tazkiyah* berupaya menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan berkesinambungan berperilaku sesuai dengan standar moralitas yang tinggi.

Lebih lanjut, konsep *tazkiyah* memiliki kesamaan filosofis dengan pendidikan karakter yang kini diterapkan dalam kurikulum sekolah. Tujuannya adalah memastikan peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia sekaligus berwawasan luas. Dalam proses ini, pendidik memegang peran sentral sebagai *muzakki* (penyucis), yang berfungsi menghidupkan dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam jiwa anak didiknya. Para pendidik juga dituntut untuk menginternalisasi akhlak mulia, nilai-nilai kemanusiaan, dan membersihkan diri mereka sendiri dari dorongan-dorongan negatif yang merendahkan. Kegagalan memperhatikan aspek spiritual dapat mengakibatkan "*kematian hati*", yang menghilangkan nilai-nilai fundamental seperti sabar, syukur, dan rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap nilai-nilai spiritual ini merupakan tanggung jawab utama setiap pendidik (Afroni, 2019).

Dalam mewujudkan *tazkiyah*, ilmu yang diajarkan tidak boleh berhenti pada batas pemahaman teoritis semata, melainkan harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep amal ilmiah (praktik berbasis ilmu) dan ilmu amaliah (ilmu yang menghasilkan amal) dipandang sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas tetapi tidak

mempraktikkannya dianggap belum mencapai *tazkiyah* yang sesungguhnya. Berdasarkan konsep ini, pendidikan yang ideal adalah yang tidak hanya berfokus pada capaian akademis, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan amal perbuatan yang baik.

C. Perbedaan dan Keterkaitan antara *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tazkiyah*

Berdasarkan tinjauan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik beberapa pemahaman esensial. Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep *al-ta'lim*, *Al-tarbiyah*, dan *Al-tazkiyah* memiliki makna serta peran yang secara fundamental saling melengkapi, meskipun fokus penekanannya berbeda-beda. Ketiga istilah ini tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan komponen dari satu kesatuan yang integral dalam mewujudkan proses pendidikan yang komprehensif.

Al-Ta'lim, yang makna harfiahnya adalah "pengajaran", menitikberatkan pada proses transfer ilmu, kecerdasan, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Proses edukasi dalam konteks *Al-Ta'lim* lebih diarahkan pada aspek kognitif, di mana siswa dibekali dengan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersumber dari ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum (*duniawi*). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu subjek, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi, tetapi juga sanggup mengaplikasikannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *Al-tarbiyah* memiliki cakupan makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan *Al-Ta'lim*. Istilah ini merujuk pada pembinaan yang bersifat menyeluruh (*holistik*), yang tidak terbatas hanya pada transfer pengetahuan saja, melainkan juga menekankan pentingnya pendidikan moral, spiritual, emosional, dan sosial. *Al-tarbiyah* bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan berakhlak mulia, mencakup semua aspek pertumbuhan individu, termasuk perkembangan fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan ini secara intensif berfokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti, serta internalisasi nilai-nilai Islam sebagai panduan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 20

Di sisi lain, *Al-tazkiyah* secara spesifik berhubungan dengan proses penyucian jiwa dan pengembangan akhlak yang mulia. Aspek ini merupakan dimensi spiritual pendidikan yang memiliki tujuan utama membersihkan hati dan pikiran individu dari segala sifat negatif dan tercela. Melalui *Al-tazkiyah*, seseorang dididik untuk menginternalisasi adab, moral, dan etika yang luhur, yang pada akhirnya akan mengkristal menjadi kepribadian berakhlak mulia. Proses ini seringkali melibatkan tindakan korektif dan disiplin spiritual yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas moralitas seseorang, agar perilaku mereka senantiasa selaras dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun *Al-Ta'lim*, *Al-tarbiyah*, dan *Al-tazkiyah* memiliki fokus yang berbeda, perlu dipahami bahwa ketiganya adalah konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks mewujudkan pendidikan yang komprehensif. Secara kolektif, mereka membentuk satu kesatuan utuh yang esensial dalam proses pembentukan individu yang ideal dari sudut pandang Islam.

Secara fungsional, *Al-Ta'lim* berfungsi memberikan dasar pengetahuan yang mutlak diperlukan untuk memahami baik aspek keduniaan maupun ajaran agama. Tanpa adanya *Al-Ta'lim*, peserta didik akan kekurangan pemahaman yang memadai untuk menjalankan kewajiban agama dan menjalani kehidupannya dengan benar. Kemudian, *Al-tarbiyah* bertugas memastikan bahwa ilmu yang diperoleh melalui *Al-Ta'lim* tidak hanya diakuisisi, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dengan baik. Fungsi utamanya adalah menanamkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam ke dalam diri peserta didik, sekaligus membimbing mereka dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, sehingga terbentuklah kepribadian yang seimbang dan berakhlak mulia. Sementara itu, *Al-tazkiyah* melengkapi keseluruhan proses ini melalui penyucian diri dari keburukan serta penekanan kuat pada pembentukan adab dan moral. Pendidikan akhlak melalui *Al-tazkiyah* memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, yang telah dibimbing oleh *Al-tarbiyah*, diterapkan dengan cara yang benar dan etis, sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Kesimpulan

Konsepsi pendidikan dalam Islam secara fundamental ditopang oleh tiga istilah terminologis utama yang saling terkait: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tazkiyah*. Ketiga konsep ini, meskipun fokusnya berbeda, membentuk suatu kesatuan integral untuk mencapai pembentukan individu yang paripurna. *Al-Ta'lim* berakar pada *allama* dan berfokus pada ranah kognitif, merujuk pada pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) serta penguasaan keterampilan. Secara ilahiah, konsep ini dicontohkan melalui pengajaran nama-nama benda kepada Nabi Adam AS, dan dalam praktiknya, ia diwujudkan dalam sistem pendidikan formal yang membekali peserta didik dengan pengetahuan yang benar. *Al-Tarbiyah* berasal dari *rabba* dan memiliki cakupan yang jauh lebih holistik dan luas. Konsep ini didefinisikan sebagai pembinaan yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan seluruh aspek individu secara bertahap (moral, spiritual, emosional, dan sosial) hingga mencapai kesempurnaan. Rujukan kepada Allah sebagai *Rabb al-'Alamin* menegaskan sifatnya yang komprehensif, melampaui *Al-Ta'lim* yang hanya berfokus pada aspek intelektual. Sementara itu, *Al-Tazkiyah* dari (*zakka*) secara spesifik berorientasi pada penyucian jiwa (*purification*) dan pengembangan karakter mulia. Proses ini melibatkan pembersihan diri dari sifat tercela (*al-takhalli*) dan pengisiannya dengan kebaikan (*al-tahalli*) untuk mencapai akhlakul karimah. Peran ini sangat penting dalam memastikan bahwa pembentukan moral dan spiritual mendahului atau menyertai transfer pengetahuan. Secara fungsional, *Al-Ta'lim* menyediakan fondasi ilmu, *Al-Tarbiyah* berfungsi sebagai panduan praktis yang menginternalisasi ilmu menjadi kepribadian yang seimbang, dan *Al-Tazkiyah* berperan sebagai penyempurna moralitas dan etika. Sinergi harmonis ketiga pilar ini adalah kunci untuk melahirkan individu Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap memajukan peradaban.

Daftar Pustaka

Afroni, S. (2019). Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 174–197.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v4i02.597>

- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah-Syariah-Manhaj*. Gema Insani.
- Didipu, I. (2020). *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. CV. Athra Samudera.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 139–150.
- Efendi, E. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahan Wahid*. Guepedia.
- Frarera, A. N. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 91–108.
- Ihsanuddin, N. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits: Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib, dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Isnawati, I., Fachri, H., & Harahap, M. S. (2023). Makna Pendidikan Melalui Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an. *Ta'Dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 13(1), 62–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54604/tdb.v13i1.354>
- Jamil, J. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rahmat, dan Buya Hamka*. CV. Azka Pustaka.
- Nasution, J. E., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Rahman, Z. D., Alkafi, K., & Lughowi, R. A. (2025). Istilah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Yuliani, T. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep dan Aplikasi*. CV. Azka Pustaka.